Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (2) 2025, Page 10606-10611

Hubungan motivasi dengan penerapan komunikasi terapeutik perawat pada pasien gangguan jiwa di ruang rawat intermediate RSKD dadi Prov. Sul-Sel

Syahrir[1], Fatmawati[2]
[1,2] Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Makassar
Corresponding Author: Syahrir, E-Mail: syahrir22872@gmail.com

Published: July, 2025

ABSTRAK

Dalam proses pemulihan pasien dengan gangguan jiwa, perawat memiliki peran penting, terutama dalam menjalin hubungan terapeutik melalui komunikasi yang efektif Tujuan: untuk mengetahui hubungan motivasi dengan penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat pada pasien gangguan jiwa di ruang rawat intermediate Desain Penelitian: yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey analitik* dengan menggunakan pendekatan rancangan penelitian *cross sectional study*. Dengan jumlah populasi sebanyak 37 perawat yang bekerja di ruang intermediate. Hasil penelitian diperoleh dari hasil uji statistik non-parametrik dengan mengambil nilai fisher exact test diperoleh nilai ϱ = 0,012 hal ini menunjukkan nilai ϱ<α (0,05). kesimpulan dikatakan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan penerapan komunikasi terapeutik perawat pada pasien di ruang intermediate RSKD dadi Prov. Sul-Sel.

Kata kunci: komunikasi, terapeutik, motivasi, perawat

ABSTRACT

In the recovery process of patients with mental disorders, nurses play a crucial role, particularly in establishing therapeutic relationships through effective communication. Objective: To determine the relationship between motivation and the application of therapeutic communication by nurses to patients with mental disorders in the intermediate care unit. Research Design: This study employed an analytical survey using a cross-sectional study design. The sample consisted of 37 nurses working in the intermediate care unit. The results were obtained from a non-parametric statistical test using the Fisher Exact Test, which yielded a ϱ value of 0.012, indicating a ϱ value <α (0.05). The conclusion is that there is a relationship between motivation and the application of therapeutic communication by nurses in the intermediate care unit of the Dadi Regional General Hospital, South Sulawesi Province.

Keywords: communication, therapeutic, motivation, nurses

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kondisi kesehatan mental mencakup gangguan mental dan disabilitas psikososial, serta kondisi mental lain yang terkait dengan tekanan berat, gangguan fungsi, atau risiko melukai diri sendiri. Data word health organitation mengemukakan bahwa pada tahun 2019, 970 juta orang di seluruh dunia hidup dengan gangguan mental, dengan kecemasan dan depresi sebagai yang paling umum (WHO, 2020).

Kesehatan jiwa merupakan bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan, dan gangguan jiwa seperti skizofrenia, depresi, serta gangguan bipolar memerlukan pendekatan yang komprehensif, baik

medis, psikologis, maupun sosial. Dalam proses pemulihan pasien dengan gangguan jiwa, perawat memiliki peran penting, terutama dalam menjalin hubungan terapeutik melalui komunikasi yang efektif (Mary C. Townsend, 2015). Komunikasi terapeutik merupakan bentuk komunikasi profesional yang digunakan oleh perawat untuk membantu pasien mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara bebas guna mendukung proses penyembuhan. Komunikasi ini menciptakan hubungan saling percaya antara perawat dan pasien, yang sangat penting dalam perawatan kesehatan jiwa (Stuart, 2016).

Komunikasi terapeutik dengan pasien gangguan jiwa, bagaimanapun, tidak selalu mudah (Sekar Sari & Fatmawati, 2025). Perawat menghadapi banyak masalah, mulai dari kondisi psikologis pasien yang tidak stabil hingga batas waktu dan beban kerja. Dalam situasi seperti ini, motivasi kerja menjadi komponen penting yang dapat memengaruhi seberapa baik seorang perawat menggunakan komunikasi terapeutik. Dalam menjalin hubungan terapeutik dengan pasien, perawat yang memiliki motivasi tinggi akan lebih bersemangat, empatik, dan fokus (Robbins & A.Judge, 2015). Motivasi menjadi penggerak internal yang membuat perawat tetap konsisten dan profesional meskipun menghadapi tekanan kerja yang tinggi di ruang keperawatan.

Berdasarkan data awal yang didapat bahwa pasien yang di rawat di ruang inap terdapat 780 orang dengan jumlah perawat di ruang rawat inap masing-masing ruangan jumlah perawat yang berdinas 13 hingga 15 orang yang bekerja dengan cara shift pagi, sore dan malam hari. Setiap shift masing-masing ruangan hanya di jaga oleh 2 orang perawat yang bertugas khususnya pada shift sore dan malam hari sehingga terkesan jumlah perawat cenderung tidak seimbang dengan jumlah pasien yang dirawat sehingga pelaksanaan komunikasi terapeutik dalam penatalaksanaan asuhan keperawatan cenderung tidak terlaksana dengan maksimal.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey analitik* dengan menggunakan pendekatan rancangan penelitian *cross sectional study*. Dengan jumlah populasi sebanyak 37 perawat yang bekerja di ruang intermediate. Pengambilan sampel dilakukan secara keseluruhan dari populasi atau total sampling yang dilaksanakan pada bulan mei 2024 di RSKD Dadi Prov.Sul-Sel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik responden

Tabel 1 Distribusi karakteristik umum responden di ruang perawatan intermediate

Variabel	n	%
Usia		
26-35tahun	11	29.7
36-45 tahun	16	43,2
46-55 tahun	10	27
Jenis kelamin		
Laki-laki	20	54,1
Perempuan	17	45,9
Pendidikan		
D3 Keperawatan	20	54
D4/S1 Ners	16	43,2
S2 keperawatan	1	2,7
Lama Bekerja		
≤ 10 tahun	16	43,2
>10 tahun	21	56,7
Total	37	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 1 di ketahui berdasarkan umur responden mayoritas berada pada kategori umur dewa akhir (36-45 tahun) sebanyak 16 responden (43,2%) dengan jumlah perawat perempuan sebanyak 20 responden (54,1%) dan perawat laki-laki sebanyak 17 responden (45,9%). Tingkat pendidikan responden lebih banyak pada kategori vokasi sebanyak 20 responden (54%). Berdasarkan lama bekerja sebagian besar responden pada kategori >10 tahun sebanyak 21 responden (56,7%).

2. Hubungan motivasi dan penerapan komunikasi

Tabel 2. Hubungan motivasi dan penerapan komunikasi terapeutik di ruang perawatan intermediate

Motivasi	Penerapan komunikasi terapeutik				Jumlah		P
	Baik		Kurang				
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	25	86.2	4	13.8	29	100	0,012
Rendah	3	37.5	5	62.5	8	100	
Jumlah	28	75.7	9	24.3	37	100	

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 29 responden (100%) yang memiliki motivasi tinggi terdapat 25 responden (86,2%) yang menerapkan komunikasi terapeutik dengan baik dan terdapat 4 responden (13,8%) yang kurang menerapkan, sedangkan responden yang memiliki motivasi rendah

sebanyak 8 responden (100%) terdapat 3 responden (37,5%) yang menerapkan komunikasi terapeutik dengan baik dan terdapat 5 responden (62,5%) yang kurang menerapkan.

Hasil uji statistik non-parametrik dimana terdapat nilai harapan (expected value) yang rendah pada salah satu sel tabel maka peneliti mengambil nilai fisher exact test dengan nilai ϱ = 0,012 hal ini menunjukkan nilai $\varrho<\alpha$ (0,05) sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan penerapan komunikasi terapeutik perawat pada pasien di ruang intermediate RSKD dadi Prov. Sul-Sel.

Pembahasan

Sebagian besar responden berada dalam rentang usia 36–45 tahun (43,2%), yang dapat dikategorikan sebagai usia dewasa madya. Pada rentang usia ini, seseorang umumnya telah memiliki kematangan emosional, kestabilan psikologis, dan pengalaman kerja yang cukup panjang. Pada tahap ini individu berada dalam fase generativity vs stagnation, yaitu dorongan untuk memberi kontribusi positif kepada orang lain termasuk pasien. Usia yang lebih matang sering kali berkorelasi dengan motivasi intrinsik yang lebih tinggi, yang pada gilirannya mendukung penerapan komunikasi terapeutik yang lebih baik (Rizki, 2022).

Mayoritas responden adalah laki-laki 54,1% sedangkan perempuan 45,9%. Meskipun secara umum perempuan lebih sering dikaitkan dengan keterampilan komunikasi interpersonal, studi terbaru menunjukkan bahwa perbedaan gender bukan satu-satunya penentu kemampuan komunikasi terapeutik, melainkan motivasi dan pelatihan. Dalam konteks ini, motivasi kerja yang tinggi baik pada perawat laki-laki maupun perempuan menjadi faktor utama yang mendorong penerapan komunikasi efektif. komunikasi terapeutik lebih dipengaruhi oleh empati, pelatihan, dan motivasi personal dari pada jenis kelamin (Rosenberg & Gallo-Silver, 2022).

Pendidikan dan Motivasi Sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan vokasi D3 sebanyak 54% responden, untuk pendidikan D4/S1/Ners hanya 43,2% responden sedangkan level pendidikan S2 hanya 2,7% responden. Pendidikan yang lebih tinggi sering dikaitkan dengan pemahaman teoritis yang lebih dalam tentang pentingnya komunikasi terapeutik dan juga motivasi profesional untuk menerapkannya. Pendidikan vokasi juga memiliki motivasi tinggi dalam melakukan penerapan komuniaski terapeutik karena lingkungan kerja mendukung, meskipun lebih banyak mengandalkan pengalaman praktik langsung dari pada pendekatan teoritis.

Responden sebagian besar telah bekerja >10 tahun yaitu sekitar 56,7%. Lama bekerja cenderung berbanding lurus dengan pengalaman klinis, kepercayaan diri, dan pemahaman pentingnya komunikasi sebagai bagian dari pelayanan keperawatan. Berdasarkan teori Herzberg, semakin lama seseorang bekerja dan mendapatkan pengakuan serta pencapaian, maka motivasinya akan semakin tinggi—dan ini tercermin dalam penerapan komunikasi terapeutik yang baik. Herzberg's Two-Factor Theory menjelaskan bahwa pengalaman dan pencapaian termasuk faktor motivator yang meningkatkan performa kerja (Nickerson, 2025).

Diketahui bahwa dari 29 responden (100%) yang memiliki motivasi tinggi terdapat 25 responden (86,2%) yang menerapkan komunikasi terapeutik dengan baik hal ini dikarenakan responden merasa memiliki tanggung jawab kerja dengan jelas terkait kesembuhan pasien, perawat merasa diberikan wewenang yang sesuai dengan tanggung jawabnya memberi asuhan keperawatan pada pasien, responden menganggap bahwa merasa berkomunikasi dengan pasien sangatlah bermakna bagi kehidupan pasien. Terdapat 4 responden (13,8%) yang kurang menerapkan hal ini dikarenakan jumlah perawat yang bertugas cenderung tidak sesuai dengan jumlah pasien sehingga untuk melakukan interaksi dengan pasien kurang memiliki waktu luang, waktu berdinas lebih banyak dihabiskan memenuhi kebutuhan ADL pasien seperti mengawasi minum obat, mengawasi pemberian makan minum, mengawasi kebutuhan kebersihan diri dan kebersihan lingkungan ruangan, sedangkan responden yang memiliki motivasi rendah sebanyak 8 responden (100%) terdapat 3 responden (37,5%) yang menerapkan komunikasi terapeutik dengan baik hal ini dikarenakan mereka menggunakan waktu kosong sedemikian rupa untuk dapat berinteraksi dengan pasien dengan menggunakan komunikasi terapeutik. dan terdapat 5 responden (62,5%) yang kurang menerapkan hal ini dikarenakan rendahnya dorongan internal maupun eksternal yang dimiliki perawat dalam menjalankan tugas komunikasi dengan pasien.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan terdapat hubungan antara motivasi perawat dengan penerapan komunikasi terapeutik perawat pelaksana di RSU. Mitra Medika Medan tahun 2020 dengan nilai p value = 0,003 (Yuniati et al., 2020).

Pegawai yang mempunyai motivasi yang timggi maka cenderung memiliki kinerja yang tinggi dan sebaliknya mereka yang kinerjanya rendah dimungkinkan karena motivasinya rendah (Haryanto & Sariwating, 2019). Semakin tinggi motivasi perawat, semakin baik pula penerapan komunikasi terapeutik yang perawat lakukan terhadap pasien. Motivasi menjadi faktor pendorong penting yang memengaruhi sikap dan tindakan profesional dalam praktik keperawatan.

Kecenderungan kelelahan emosional perawat menyebabkan perawat kurang termotivasi, sehingga cenderung merasa pekerjaan bersifat rutinitas atau kurang mendapatkan penghargaan dan pengakuan dari lingkungan kerja. Selain itu, faktor insentif, kesempatan pengembangan karier, serta lemahnya dukungan organisasi juga dapat melemahkan semangat dan partisipasi aktif perawat dalam menjalin komunikasi terapeutik yang berkualitas.

KESIMPULAN

Ada hubungan motivasi dengan penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat pada pasien gangguan jiwa di ruang rawat intermediate.

DAFTAR PUSTAKA

Haryanto, W. C., & Sariwating, M. M. P. (2019). Hubungan Motivasi dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik oleh Perawat pada Pasien di Ruang Maengket Katrili Dan Kabela Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V.L Ratumbuysang Manado. *Journal Of Community and Emergency*, *7*(3), 391–402. https://unpi.ac.id/ejournal/index.php/JOCE/article/view/235/226

Mary C. Townsend. (2015). *Psychiatric Mental Health Nursing Concepts of Care in Evidence-Based Practice* (8th ed.). F.A. Davis Company. https://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/625/1/Psychiatric Mental Health Nursing Concepts of Care in Evidence-Based Practice by Mary C. Townsend DSN PMHCNS-BC (z-lib.org).pdf

Nickerson, C. (2025). *Herzberg's Two-Factor Theory Of Motivation-Hygiene*. Simply Psychology. simplypsychology.org/herzbergs-two-factor-theory.html Charlotte Nickerson April

Rizki, N. jimatul. (2022). Teori perkembangan sosial dan kepribadian dari erikson (konsep, tahap perkembangan, kritik & revisi, dan penerapan). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *1*(2), 153–172. https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.13

Robbins, S. P., & A.Judge, T. (2015). *Organizational Behavior* (15th ed.). Pearson Education, Inc., publishing as Prentice Hall.

Rosenberg, S., & Gallo-Silver, L. (2022). Therapeutic communication skills and student nurses in the clinical setting. *Teaching and Learning in Nursing*, *6*(1), 2–8. https://doi.org/10.1016/j.teln.2010.05.003

Sekar Sari, Y., & Fatmawati. (2025). HUBUNGAN STRESS KERJA DENGAN KINERJA PERAWAT DALAM MERAWAT PASIEN JIWA : The connection between nurses' performance in providing mental health care and work stress. *ASHOLISCARE: Ash-Shahabah Holistic Care Journal*, *2*(1 SE-Articles), 160–165. https://doi.org/10.59638/asholiscare.v2i1.1590

Stuart, G. W. (2016). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing* (10th ed). Elsevier Health Sciences.

WHO. (2020). *Mental health*. Nursing Standard. https://doi.org/10.7748/ns.5.2.9.s15

Yuniati, Y., Wahyuni, W., & Harahap, H. P. (2020). Associated Of Nurses Motivation With Implementation Of Nurses Therapeutic Communications In Mitra Medika Hospital Medan. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, *2*(2). https://doi.org/10.26418/tjnpe.v2i2.46136